

The Role of Libraries in Strengthening Information Literacy toward Filter Bubble and Echo Chamber in Algorithm-Based Digital Information Consumption

(Peran Perpustakaan dalam Penguatan Literasi Informasi terhadap Filter Bubble dan Echo Chamber pada Konsumsi Informasi Digital Berbasis Algoritma)

Astrid Ola Zuleika ^{a,1*}, Retno Sayekti ^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 20135, Indonesia

E-mail: ¹astrid0601223090@uinsu.ac.id; ²retnosayekti69@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: astrid0601223090@uinsu.ac.id (A.O. Zuleika)

ARTICLE INFO

Received: 25 May 2026
Revised: 15 June 2026
Accepted: 20 June 2026

How to Cite:

Zuleika, A. O., & Sayekti, R. (2026). The Role of Libraries in Strengthening Information Literacy toward Filter Bubble and Echo Chamber in Algorithm-Based Digital Information Consumption. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 96–108. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1711>

ABSTRACT

Digital technology has changed how people access information, especially through the internet, social media, and search engines. However, algorithmic personalization may limit information diversity and create filter bubbles and echo chambers. This study analyzes the role of libraries in raising public awareness of these phenomena in digital information consumption. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted at the Medan City Library and Archives Office with nine informants consisting of librarians and library users selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that users rely on digital media because it is fast and accessible, but this also increases the risk of homogeneous information exposure and weak information verification. Libraries support information literacy through credible sources, reference services, literacy programs, digital literacy seminars, digital library training, and anti-hoax education. This study concludes that libraries can help communities become more critical and selective in consuming algorithm-based digital information.

Keywords:

Information literacy; library; filter bubble; echo chamber; digital information consumption.

ABSTRAK

Teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, terutama melalui internet, media sosial, dan mesin pencari. Namun, personalisasi algoritma dapat membatasi keberagaman informasi serta memunculkan fenomena filter bubble dan echo chamber. Penelitian ini menganalisis peran perpustakaan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap fenomena tersebut dalam konsumsi informasi digital. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan dengan sembilan informan yang terdiri atas pustakawan dan pengguna perpustakaan yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna mengandalkan media digital karena cepat dan mudah diakses, tetapi hal ini juga meningkatkan risiko paparan informasi homogen dan lemahnya verifikasi informasi. Perpustakaan mendukung literasi informasi melalui penyediaan sumber kredibel, layanan referensi, program literasi, seminar literasi digital, pelatihan perpustakaan digital, dan edukasi antihoaks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpustakaan dapat membantu masyarakat menjadi lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi informasi digital berbasis algoritma.

Kata kunci:

Literasi informasi; perpustakaan; filter bubble; echo chamber; konsumsi informasi digital.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mencari, memperoleh, mengelola, dan mengonsumsi informasi. Kehadiran internet, media sosial, mesin pencari, aplikasi berbasis kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital lainnya telah membuat akses informasi menjadi lebih cepat, fleksibel, dan tidak lagi dibatasi oleh ruang maupun waktu. Jika sebelumnya

masyarakat banyak bergantung pada sumber informasi konvensional seperti buku, surat kabar, televisi, radio, dan perpustakaan, saat ini pola pencarian informasi semakin bergeser ke ruang digital yang dianggap lebih praktis, interaktif, dan mampu menyediakan informasi secara real-time (Case & Given, 2016; Amendola et al., 2022; Zhou & Li, 2024). Pergeseran ini menunjukkan transformasi perilaku informasi masyarakat dari pola pencarian yang relatif mendalam menuju pola konsumsi informasi yang lebih cepat, instan, dan terhubung dengan ekosistem digital.

Transformasi digital tersebut juga mengubah karakteristik perilaku pengguna informasi. Masyarakat modern cenderung menginginkan informasi yang cepat, singkat, mudah dipahami, dan tersedia dalam berbagai format visual maupun audiovisual. Platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang masyarakat dalam memperoleh berita, opini publik, edukasi, dan referensi sehari-hari (Niu et al., 2023; DataReportal, 2024). Mesin pencari seperti Google juga masih menjadi alat utama dalam memenuhi kebutuhan informasi secara cepat, meskipun perkembangan kecerdasan buatan generatif mulai mengubah cara pengguna mencari, membandingkan, dan memperoleh jawaban atas kebutuhan informasinya (Zhou & Li, 2024). Kondisi ini semakin diperkuat oleh tingginya penggunaan internet di Indonesia. Berdasarkan laporan DataReportal dalam Digital 2024: Indonesia yang disusun bersama We Are Social dan Meltwater, jumlah pengguna internet di Indonesia pada awal 2024 mencapai 185,3 juta pengguna (DataReportal, 2024). Sementara itu, APJII melaporkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi 79,5% (APJII, 2024). Perbedaan angka tersebut menunjukkan bahwa data penggunaan internet perlu dibaca sesuai sumber, cakupan, dan metodologi pelaporannya, tetapi keduanya sama-sama menegaskan bahwa internet telah menjadi bagian penting dari kehidupan informasi masyarakat Indonesia.

Kemudahan akses informasi digital pada dasarnya memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Informasi yang sebelumnya sulit dijangkau kini dapat diperoleh melalui perangkat digital dalam waktu singkat. Masyarakat dapat mengakses jurnal ilmiah, berita internasional, video edukasi, buku digital, hingga layanan berbasis kecerdasan buatan secara cepat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memperluas peluang masyarakat untuk mengakses, menggunakan, dan memverifikasi sumber informasi, meskipun perlu diimbangi dengan kemampuan literasi informasi agar pengguna mampu membedakan informasi yang kredibel dan tidak kredibel (UNESCO, 2021; Vintilä, 2024). Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru, terutama karena informasi digital tidak selalu hadir secara netral. Sebagian besar platform digital bekerja melalui sistem algoritma yang menyaring, mengurutkan, dan merekomendasikan informasi berdasarkan riwayat pencarian, preferensi personal, dan aktivitas digital pengguna.

Algoritma pada media sosial dan mesin pencari dirancang untuk menampilkan konten yang dianggap relevan bagi pengguna serta mempertahankan keterlibatan pengguna dalam platform digital. Sistem personalisasi ini dapat membantu pengguna menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, tetapi di sisi lain dapat membatasi keberagaman informasi yang diterima. Pengguna cenderung memperoleh informasi yang sesuai dengan minat, keyakinan, dan perilaku digital sebelumnya, sehingga berpotensi memperkuat filter bubble dan mengurangi paparan terhadap perspektif yang berbeda (Nguyen et al., 2014; Gao et al., 2022; Areeb et al., 2023). Dalam konteks ekonomi perhatian, sistem algoritma juga dapat mendorong platform untuk menampilkan konten yang mampu mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin karena perhatian, interaksi, dan data perilaku pengguna menjadi bagian penting dari logika ekonomi platform digital (Zuboff, 2019; Liang, 2022). Dengan demikian, persoalan konsumsi informasi digital tidak hanya berkaitan dengan banyaknya informasi yang tersedia, tetapi juga dengan cara informasi tersebut dipilih, diprioritaskan, dan ditampilkan oleh sistem digital.

Salah satu persoalan utama dalam konsumsi informasi digital berbasis algoritma adalah fenomena *filter bubble*. Pariser (2011) menjelaskan bahwa *filter bubble* terjadi ketika pengguna semakin sering menerima informasi yang sesuai dengan riwayat pencarian, preferensi, dan perilaku digital sebelumnya, sehingga peluang untuk bertemu dengan perspektif berbeda menjadi lebih terbatas. Bozdag dan van den Hoven (2015) menegaskan bahwa persoalan *filter bubble* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dengan nilai demokrasi, keberagaman informasi, dan desain sistem digital. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ruang komunikasi digital tidak hanya menghadirkan persoalan personalisasi informasi, tetapi juga persoalan limpahan informasi yang dapat memengaruhi kualitas interaksi dan pemahaman pengguna. Nematzadeh et al. (2019) menjelaskan bahwa ketika jumlah partisipan dan arus pesan dalam komunikasi daring meningkat secara berlebihan, ruang percakapan dapat berubah dari ruang dialog yang bermakna menjadi ruang yang bising, padat, dan sulit diikuti. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan konsumsi informasi digital tidak hanya berkaitan dengan bagaimana algoritma memilih dan menampilkan informasi, tetapi juga dengan bagaimana pengguna menghadapi volume informasi yang sangat besar dalam ruang digital. Dengan demikian, keberagaman informasi dalam ekosistem digital perlu dipahami bersama dengan risiko information overload, karena banyaknya informasi tidak selalu menjamin meningkatnya pemahaman kritis pengguna.

Selain *filter bubble*, fenomena lain yang berkembang dalam ruang digital adalah *echo chamber*. Fenomena ini terjadi ketika individu lebih banyak berinteraksi dengan orang, kelompok, atau sumber informasi yang memiliki pandangan serupa, sehingga pandangan tertentu terus diperkuat dan perspektif berbeda cenderung diabaikan. Sunstein (2017) menjelaskan bahwa ruang informasi yang terfragmentasi dapat memperkuat polarisasi dan membatasi perjumpaan individu dengan pandangan yang berbeda. Temuan Cinelli et al. (2021) juga

menunjukkan bahwa struktur interaksi di media sosial dapat memperkuat efek *echo chamber*. Kajian lain menjelaskan bahwa media sosial dapat berkontribusi terhadap penguatan polarisasi opini melalui kombinasi antara logika algoritmik, pola konsumsi informasi, dan kecenderungan pengguna untuk berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa. Kitchens et al. (2020) menunjukkan bahwa dampak media sosial terhadap konsumsi informasi tidak bersifat tunggal, karena setiap platform dapat menghasilkan pola berbeda dalam keberagaman sumber dan kecenderungan partisan pengguna. Sementara itu, Cinelli et al. (2021) menegaskan bahwa efek *echo chamber* pada media sosial dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu homofili dalam jaringan interaksi dan bias penyebaran informasi kepada kelompok yang memiliki pandangan sejalan. Dengan demikian, *echo chamber* tidak hanya terbentuk karena algoritma, tetapi juga karena pilihan sosial pengguna dalam mengikuti akun, komunitas, dan kelompok yang sejalan dengan pandangannya.

Fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* memiliki hubungan erat dengan penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi di ruang digital. Informasi yang terus diulang dalam lingkungan digital yang homogen dapat dianggap benar oleh pengguna meskipun belum terverifikasi. Wardle dan Derakhshan (2017) menjelaskan bahwa gangguan informasi dalam ruang digital dapat muncul dalam bentuk misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. UNESCO (2021) juga menekankan pentingnya kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis, memeriksa sumber, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Penelitian Ahmmad et al. (2025) menunjukkan bahwa algoritma media sosial dapat memperkuat paparan informasi homogen, khususnya pada generasi muda. Wulandari et al. (2021) juga menjelaskan bahwa algoritma *filter bubble* dan *echo chamber* dapat memengaruhi perilaku penggunaan internet. Oleh karena itu, kemampuan verifikasi informasi menjadi penting agar masyarakat tidak mudah terjebak dalam arus informasi yang tidak akurat.

Dalam situasi tersebut, masyarakat membutuhkan literasi informasi dan literasi digital yang kuat. Literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, membandingkan informasi, memahami konteks, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. UNESCO (2021) menegaskan bahwa literasi media dan informasi membantu masyarakat untuk berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas ekosistem informasi digital. Ng (2012) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup dimensi kognitif dan sosial-emosional yang memungkinkan pengguna memahami, mengevaluasi, mengelola, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab. Dalam konteks konsumsi informasi berbasis algoritma, literasi informasi perlu diperluas menjadi kesadaran algoritmik, yaitu kemampuan memahami bahwa informasi yang muncul di layar pengguna merupakan hasil seleksi, pemeringkatan, dan personalisasi sistem digital, bukan gambaran utuh dari realitas informasi. Kesadaran ini penting karena algoritma bekerja dalam berbagai aktivitas daring, seperti pencarian informasi, konsumsi berita, media sosial, belanja daring, dan layanan hiburan digital, sehingga pengguna perlu memiliki pengetahuan kritis tentang bagaimana sistem tersebut memengaruhi informasi yang mereka terima (Dogruel, 2021; Gran et al., 2021; Swart, 2021). Dengan demikian, literasi digital pada era platform tidak cukup berhenti pada kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga harus diarahkan pada kemampuan membaca logika seleksi digital yang membentuk pengalaman informasi pengguna.

Dalam konteks ini, perpustakaan memiliki posisi penting. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi telah berkembang menjadi pusat literasi informasi, ruang pembelajaran masyarakat, dan lembaga pendukung literasi digital. Ningsih dan Sayekti (2023) menyatakan bahwa perpustakaan modern perlu bertransformasi menjadi agen literasi digital yang membantu masyarakat memahami dinamika informasi digital. International Federation of Library Associations and Institutions (2024) juga menegaskan bahwa perpustakaan memiliki potensi sebagai mitra pembangunan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi perubahan ekosistem informasi. Berbeda dari platform digital komersial yang bekerja berdasarkan logika keterlibatan pengguna, perpustakaan memiliki orientasi pada akses informasi yang kredibel, inklusif, dan beragam.

Perpustakaan dapat berperan melalui penyediaan koleksi dan sumber informasi kredibel, layanan referensi, pelatihan literasi digital, seminar anti-hoaks, edukasi verifikasi informasi, dan pendampingan masyarakat dalam menilai kualitas informasi. Dengan fungsi tersebut, perpustakaan dapat menjadi ruang penyeimbang di tengah dominasi informasi digital yang dipersonalisasi oleh algoritma. Perpustakaan juga dapat membantu masyarakat untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga memahami bagaimana informasi diproduksi, disebar, diseleksi, dan dipercaya dalam ekosistem digital. Peran ini penting karena tantangan informasi digital tidak hanya berupa keterbatasan akses, tetapi juga keterbatasan keberagaman perspektif dan rendahnya kemampuan verifikasi informasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas literasi digital, perilaku informasi, algoritma media sosial, dan penyebaran hoaks. Pariser (2011) membahas konsep *filter bubble* sebagai dampak personalisasi informasi di internet. Sunstein (2017) menjelaskan bagaimana ruang digital dapat memperkuat polarisasi melalui *echo chamber*. Cinelli et al. (2021) membahas efek *echo chamber* dalam interaksi media sosial. Bozdag dan van den Hoven (2015) mengaitkan *filter bubble* dengan persoalan demokrasi dan desain sistem digital. Wulandari et al. (2021) menunjukkan pengaruh algoritma *filter bubble* dan *echo chamber* terhadap perilaku penggunaan internet. Ahmmad et al. (2025) membahas dampak algoritma media sosial terhadap *filter bubble*, *echo chamber*, dan generasi muda. Trixa dan Kaspar (2024) menjelaskan bahwa literasi informasi pada era digital tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi, tetapi juga mencakup strategi evaluasi terhadap akurasi, kredibilitas, dan keandalan sumber digital. Dalam konteks perpustakaan, Young et al. (2021) menunjukkan bahwa perpustakaan publik memiliki potensi strategis sebagai ruang edukasi masyarakat dalam menghadapi misinformasi melalui program literasi, pengembangan perangkat edukatif, dan penguatan kapasitas pustakawan. Sanches et al. (2024) juga menegaskan bahwa perpustakaan publik dapat berperan dalam melawan disinformasi melalui penguatan pengetahuan, sumber daya, dan tindakan pustakawan dalam mendampingi pengguna. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan peran perpustakaan publik dengan fenomena filter bubble dan echo chamber masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks perpustakaan publik di Indonesia. Keterbatasan ini menunjukkan adanya ruang kajian penting untuk melihat bagaimana perpustakaan publik tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga membantu masyarakat memahami mekanisme seleksi informasi digital, bias algoritmik, serta kecenderungan pengguna untuk terperangkap dalam ruang informasi yang homogen.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan *filter bubble* dan *echo chamber* sebagai persoalan media sosial, perilaku pengguna internet, atau personalisasi algoritmik, tetapi belum banyak menempatkan perpustakaan sebagai aktor literasi informasi yang dapat membantu masyarakat memahami dan menghadapi risiko tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman tentang literasi informasi di era algoritma. Literasi informasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi, tetapi juga sebagai kemampuan mengenali risiko personalisasi algoritmik, paparan informasi homogen, dan penguatan pandangan serupa dalam ruang digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan perpustakaan sebagai aktor literasi informasi dalam menghadapi persoalan *filter bubble* dan *echo chamber*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas dampak algoritma terhadap konsumsi informasi digital, tetapi juga menelaah bagaimana perpustakaan dapat berperan dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap informasi digital berbasis algoritma. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi perpustakaan dalam merancang program literasi informasi dan literasi digital yang lebih adaptif terhadap perubahan perilaku informasi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perpustakaan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* dalam konsumsi informasi digital. Secara khusus, penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk-bentuk peran perpustakaan dalam mendukung literasi informasi masyarakat serta tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam menjalankan peran tersebut di tengah perkembangan ekosistem informasi digital berbasis algoritma.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan perilaku informan dalam mengonsumsi informasi digital, serta bagaimana perpustakaan berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang kontekstual mengenai makna yang diberikan informan terhadap pengalaman mereka dalam mencari, menerima, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital (Creswell & Poth, 2023). Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggambarkan secara sistematis fenomena konsumsi informasi digital dan peran perpustakaan berdasarkan data lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Dinas Perpustakaan Kota Medan pada rentang waktu Maret–Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Dinas Perpustakaan Kota Medan merupakan salah satu lembaga informasi publik yang melaksanakan berbagai layanan dan program literasi masyarakat, seperti layanan referensi, perpustakaan keliling, kegiatan literasi sekolah, seminar literasi digital, serta pengembangan layanan perpustakaan digital. Selain itu, perpustakaan ini memiliki pemustaka dari latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam sehingga dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai konsumsi informasi digital dan literasi informasi masyarakat.

Informan penelitian berjumlah sembilan orang yang terdiri atas tiga pustakawan dan enam pemustaka. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan kebutuhan data lapangan (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2023). Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak diarahkan untuk memperoleh jumlah responden yang besar, tetapi untuk mendapatkan informasi yang kaya, relevan, dan mendalam sesuai dengan fenomena yang dikaji (Creswell & Poth, 2023). Kriteria pustakawan dalam penelitian ini adalah pustakawan atau petugas perpustakaan yang terlibat dalam layanan informasi, kegiatan literasi, atau program edukasi masyarakat. Sementara itu, kriteria pemustaka adalah pengguna aktif perpustakaan yang memiliki pengalaman mengakses informasi digital melalui internet, media sosial, mesin pencari, atau platform digital lainnya. Jumlah informan dalam penelitian ini bersifat terbatas, sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai pengalaman informan dan peran perpustakaan dalam lokasi penelitian. Dengan demikian, keterbatasan jumlah informan tetap dapat diterima sepanjang data yang diperoleh mampu menjelaskan pengalaman, makna, dan konteks sosial yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara dengan pemustaka difokuskan pada pengalaman mereka dalam mencari informasi digital, platform yang sering digunakan, kecenderungan menerima informasi serupa secara berulang, kebiasaan mengikuti akun atau komunitas yang memiliki pandangan sejalan, perilaku verifikasi informasi, serta pemahaman mereka terhadap *filter bubble* dan *echo chamber*. Wawancara dengan pustakawan difokuskan pada bentuk layanan dan program literasi yang dilakukan perpustakaan, strategi edukasi informasi, pengalaman mendampingi pemustaka dalam menilai sumber informasi, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan literasi informasi dan literasi digital.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Dinas Perpustakaan Kota Medan. Fokus observasi diarahkan pada aktivitas pemustaka dalam memanfaatkan layanan informasi, penggunaan perangkat digital atau layanan perpustakaan digital, interaksi antara pustakawan dan pemustaka dalam proses pencarian informasi, serta pelaksanaan kegiatan literasi yang berkaitan dengan penggunaan informasi digital. Observasi juga digunakan untuk melihat bagaimana perpustakaan menyediakan akses terhadap sumber informasi yang kredibel dan bagaimana pustakawan memberikan arahan kepada pemustaka dalam menemukan atau memverifikasi informasi. Dengan demikian, observasi tidak digunakan untuk memeriksa algoritma platform digital secara teknis, tetapi untuk memahami perilaku informasi pemustaka dan praktik literasi yang berlangsung di lingkungan perpustakaan.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian, seperti arsip kegiatan perpustakaan, dokumentasi program literasi, laporan kegiatan, foto kegiatan, materi edukasi literasi digital, serta dokumen lain yang berkaitan dengan layanan informasi dan program perpustakaan. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi sehingga gambaran mengenai peran perpustakaan dapat diperoleh secara lebih utuh.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdullah, 2021; Yusuf, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikodekan secara tematik berdasarkan isu-isu utama yang muncul dari data lapangan. Proses coding dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca ulang transkrip wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi pernyataan penting. Kedua, peneliti memberikan kode awal pada data, seperti "sumber informasi digital", "informasi berulang", "paparan informasi serupa", "komunitas berpandangan sama", "verifikasi informasi", "peran pustakawan", "program literasi", dan "kendala perpustakaan". Ketiga, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih besar, yaitu pola konsumsi informasi digital, gejala *filter bubble*, gejala *echo chamber*, praktik verifikasi informasi, peran perpustakaan, dan tantangan pelaksanaan literasi digital. Keempat, kategori tersebut diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel temuan lapangan agar hubungan antara data, bukti lapangan, dan interpretasi dapat terlihat lebih jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola temuan yang muncul dari data serta menghubungkannya dengan konsep *filter bubble*, *echo chamber*, literasi informasi, dan peran perpustakaan. Kesimpulan disusun secara hati-hati dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah informan dan konteks lokasi penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Yusuf, 2014). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pustakawan dan pemustaka. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui triangulasi tersebut, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data, tetapi diperiksa melalui beberapa sudut pandang agar interpretasi temuan menjadi lebih kuat.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, ruang lingkup pertanyaan, serta penggunaan data untuk kepentingan akademik. Informan juga diminta memberikan persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau penyebutan umum, seperti pustakawan dan pemustaka, tanpa menampilkan nama pribadi dalam penyajian hasil penelitian. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak dimaksudkan untuk merugikan informan maupun institusi tempat penelitian dilakukan.

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Dinas Perpustakaan Kota Medan. Informan penelitian terdiri atas tiga pustakawan dan enam pemustaka. Penyajian hasil difokuskan pada pola konsumsi informasi digital pemustaka, gejala *filter bubble* dan *echo chamber*, praktik verifikasi informasi, peran perpustakaan dalam mendukung literasi informasi, serta kendala yang dihadapi perpustakaan dalam menjalankan program literasi. Temuan disajikan secara deskriptif berdasarkan data lapangan dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas di luar konteks penelitian ini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemustaka cenderung menjadikan media digital sebagai sumber informasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Platform yang paling sering digunakan oleh informan adalah Google, TikTok, YouTube, Instagram, dan portal berita daring. Media digital dipilih karena dianggap cepat, praktis,

mudah digunakan, serta mampu menyediakan informasi dalam berbagai format, seperti teks, gambar, video pendek, dan audiovisual. Sebagian pemustaka menyatakan bahwa mereka lebih sering mencari informasi melalui mesin pencari atau media sosial sebelum menggunakan sumber informasi lain. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pola pencarian informasi dari sumber konvensional menuju sumber digital yang lebih instan.

“Sekarang saya lebih sering cari informasi lewat HP. Paling sering pakai Google, TikTok, sama YouTube. Kalau di Google cepat dapat jawabannya, tapi kalau di TikTok atau YouTube lebih enak karena ada contoh dan penjelasan videonya. Jadi sebelum tanya orang atau cari buku, biasanya saya cek dulu di internet.” (Pemustaka 1)

Meskipun media digital dianggap membantu, beberapa informan juga menyadari bahwa informasi yang muncul di media sosial tidak selalu dapat dipercaya. Sebagian pemustaka pernah menemukan informasi viral yang tidak jelas sumbernya, judul provokatif, atau informasi yang setelah diperiksa ternyata tidak akurat. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi digital diikuti oleh risiko paparan informasi yang tidak kredibel. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai sumber informasi yang praktis, tetapi tetap memerlukan kemampuan kritis dari pengguna dalam menilai kebenaran dan kredibilitas informasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya gejala *filter bubble* dalam pengalaman konsumsi informasi digital pemustaka. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah mereka mencari atau menonton jenis informasi tertentu, beranda media sosial atau rekomendasi konten mereka cenderung menampilkan informasi yang serupa secara berulang. Misalnya, ketika informan sering mencari informasi kesehatan, konten yang muncul kemudian lebih banyak berkaitan dengan kesehatan. Demikian pula ketika informan mencari isu politik, hiburan, atau topik tertentu, platform digital cenderung menampilkan konten yang sejenis.

“Kalau saya habis nonton satu topik, biasanya nanti beranda saya isinya mirip-mirip. Contohnya waktu saya cari berita politik, setelah itu di Instagram dan TikTok banyak muncul video politik juga. Kadang saya merasa kok yang keluar itu-itu aja, padahal saya cuma lihat beberapa kali” (Pemustaka 2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemustaka mengalami paparan informasi yang bersifat berulang dan relatif homogen. Namun, berdasarkan data lapangan, gejala tersebut belum selalu dipahami oleh informan sebagai akibat dari sistem algoritma. Sebagian pemustaka hanya memahami bahwa platform digital “menyesuaikan” konten dengan minat mereka, tetapi belum sepenuhnya memahami bahwa proses tersebut dapat membatasi keberagaman informasi yang diterima. Oleh karena itu, temuan mengenai *filter bubble* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gejala yang muncul dari pengalaman pengguna ketika menerima rekomendasi informasi yang serupa secara berulang, bukan sebagai pengukuran teknis terhadap cara kerja algoritma platform digital.

Selain *filter bubble*, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan *echo chamber* dalam interaksi digital sebagian pemustaka. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka lebih nyaman mengikuti akun, grup, atau komunitas digital yang memiliki pandangan sejalan dengan pemikiran mereka. Informan cenderung memilih sumber informasi yang dianggap sesuai dengan minat, nilai, atau pendapat pribadi. Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa ruang digital tidak hanya dipengaruhi oleh sistem rekomendasi platform, tetapi juga oleh pilihan pengguna dalam menentukan lingkungan informasi yang mereka ikuti.

“Saya lebih suka mengikuti akun atau grup yang pemikirannya sama dengan saya. Soalnya lebih nyaman dibaca dan tidak terlalu bikin debat. Kalau kontennya tidak sesuai, biasanya saya lewati saja” (Pemustaka 3)

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pemustaka berada dalam ruang informasi yang memperkuat pandangan serupa. Namun, temuan ini perlu dibaca secara hati-hati karena tidak semua informan menunjukkan pola yang sama. Sebagian pemustaka masih berupaya mencari sumber lain ketika menemukan informasi yang dianggap penting atau meragukan. Dengan demikian, gejala *echo chamber* dalam penelitian ini terlihat sebagai kecenderungan sebagian pengguna untuk mengikuti sumber yang sejalan dengan pandangan pribadi, bukan sebagai kondisi mutlak yang dialami oleh seluruh informan.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa sebagian pemustaka telah memiliki kesadaran untuk memeriksa ulang informasi digital sebelum memercayainya. Beberapa cara verifikasi yang disebutkan informan meliputi membandingkan informasi dengan berita dari media resmi, mencari rujukan melalui Google Scholar, memeriksa sumber asli, bertanya kepada pustakawan, dan menggunakan koleksi perpustakaan ketika membutuhkan referensi yang lebih kredibel.

“Kalau saya dapat informasi dari media sosial, biasanya saya cek lagi di Google atau berita resmi. Kalau untuk tugas, saya cari di Google Scholar atau buku perpustakaan, karena lebih bisa dipercaya” (Pemustaka 4)

Namun, kemampuan verifikasi tersebut belum merata pada semua informan. Sebagian pemustaka masih mengandalkan popularitas informasi, jumlah komentar, banyaknya konten serupa, atau kesesuaian informasi dengan pandangan pribadi sebagai dasar awal untuk menilai kebenaran informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran literasi informasi mulai tumbuh, tetapi masih membutuhkan penguatan agar pemustaka tidak hanya cepat memperoleh informasi, tetapi juga mampu menilai kredibilitas dan keberagaman sumber informasi.

Pemustaka masih memandang perpustakaan sebagai tempat untuk memperoleh informasi yang lebih kredibel, terutama ketika mereka membutuhkan referensi akademik, bahan tugas, atau informasi yang dianggap

memerlukan kepastian sumber. Dalam konteks ini, perpustakaan tetap memiliki legitimasi sebagai lembaga informasi publik yang menyediakan sumber rujukan yang lebih terkurasi dibandingkan informasi yang beredar bebas di media sosial.

“Menurut saya perpustakaan tetap penting. Kalau di media sosial informasinya banyak, tapi kadang kita tidak tahu benar atau tidak. Kalau di perpustakaan, referensinya lebih jelas, apalagi untuk buku atau jurnal. Jadi kalau butuh informasi yang lebih terpercaya, saya biasanya tetap cari ke perpustakaan” (Pemustaka 5)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perpustakaan menyediakan layanan yang dapat mendukung kebutuhan informasi pemustaka, seperti koleksi cetak, layanan referensi, akses informasi digital, dan pendampingan dari pustakawan. Perpustakaan tidak sepenuhnya menggantikan peran media digital, tetapi dapat menjadi sumber pembandingan ketika pemustaka membutuhkan informasi yang lebih dapat dipercaya. Dengan demikian, peran perpustakaan dalam konteks penelitian ini lebih tampak sebagai penyedia sumber informasi kredibel dan pendukung proses verifikasi informasi.

Hasil wawancara dengan pustakawan menunjukkan bahwa peran pustakawan tidak hanya terbatas pada layanan peminjaman dan pengembalian buku. Pustakawan juga terlibat dalam kegiatan literasi masyarakat, seperti literasi sekolah, perpustakaan keliling, seminar literasi digital, pelatihan penggunaan perpustakaan digital, diskusi publik, layanan referensi digital, dan edukasi anti-hoaks. Program-program tersebut menjadi bentuk upaya perpustakaan dalam membantu masyarakat menghadapi tantangan informasi digital.

“Sekarang peran pustakawan sudah lebih luas. Kami tidak hanya menjaga koleksi atau melayani pengunjung, tetapi juga turun ke sekolah-sekolah, ikut perpustakaan keliling, dan membuat kegiatan literasi digital. Dalam kegiatan itu biasanya kami ajarkan cara mencari referensi, memakai perpustakaan digital, dan mengingatkan masyarakat supaya tidak mudah percaya informasi dari media sosial sebelum dicek dulu” (Pustakawan 1)

Temuan ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berupaya menyesuaikan layanan dengan kebutuhan masyarakat digital. Program literasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan minat baca, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk memilih, memeriksa, dan menggunakan informasi secara lebih bijak. Meskipun demikian, berdasarkan data penelitian, program tersebut belum secara khusus menggunakan istilah *filter bubble* dan *echo chamber* dalam setiap kegiatan. Peran perpustakaan lebih tampak dalam bentuk penguatan literasi informasi, edukasi anti-hoaks, dan penyediaan sumber informasi kredibel yang secara tidak langsung dapat membantu masyarakat menghadapi risiko paparan informasi homogen.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi perpustakaan dalam menjalankan peran literasi informasi dan literasi digital. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas teknologi, serta rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam mengikuti kegiatan literasi. Beberapa pustakawan menyatakan bahwa sebagian masyarakat merasa informasi dari media sosial sudah cukup, sehingga belum memiliki dorongan kuat untuk mengikuti program literasi perpustakaan.

“Menurut saya tantangannya itu di SDM dan fasilitas. Pustakawan yang menangani kegiatan literasi tidak banyak, sementara kebutuhan masyarakat makin beragam. Untuk literasi digital juga butuh alat dan jaringan yang bagus, tapi fasilitas kita masih terbatas. Kadang masyarakat juga kurang antusias, karena mereka merasa kalau sudah ada TikTok, Google, atau Facebook itu sudah cukup untuk mencari informasi.” (Pustakawan 2)

Kendala ini menunjukkan bahwa tantangan perpustakaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan budaya informasi masyarakat yang semakin terbiasa dengan informasi cepat dan instan. Oleh karena itu, program literasi perpustakaan perlu dirancang lebih interaktif, relevan dengan kebiasaan digital masyarakat, dan mudah diakses oleh berbagai kelompok pengguna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi informasi pemustaka telah banyak bergeser ke media digital karena alasan kecepatan, kemudahan akses, dan ketersediaan informasi dalam berbagai format. Namun, pola konsumsi tersebut juga memperlihatkan adanya risiko paparan informasi yang homogen, rendahnya verifikasi informasi, serta kecenderungan sebagian pengguna berada dalam ruang informasi yang memperkuat pandangan serupa. Dalam konteks ini, perpustakaan berperan sebagai lembaga informasi publik yang menyediakan sumber kredibel, mendukung proses verifikasi informasi, dan melaksanakan program literasi masyarakat. Meskipun demikian, peran tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas teknologi, dan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, temuan penelitian dapat diringkas ke dalam lima tema utama. Ringkasan ini disajikan untuk memperlihatkan hubungan antara tema temuan, bukti lapangan, dan makna interpretatif dari masing-masing temuan. Uraian ringkas temuan lapangan dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Temuan Lapangan

No.	Tema Temuan	Bukti/Keterangan Lapangan	Makna/Interpretasi
1	Pergeseran pola konsumsi informasi ke media digital	Pemustaka banyak menggunakan Google, TikTok, YouTube, Instagram, dan portal berita daring karena dianggap cepat dan praktis.	Media digital menjadi sumber informasi utama, sementara perpustakaan lebih sering digunakan ketika pemustaka

No.	Tema Temuan	Bukti/Keterangan Lapangan	Makna/Interpretasi
			membutuhkan referensi yang lebih kredibel.
2	Gejala <i>filter bubble</i> dalam pengalaman pengguna	Informan mengalami kemunculan konten serupa secara berulang setelah mencari atau menonton topik tertentu.	Personalisasi informasi dapat membatasi keberagaman perspektif yang diterima pengguna, meskipun informan belum selalu memahami hal tersebut sebagai dampak algoritma.
3	Kecenderungan <i>echo chamber</i> dalam interaksi digital	Sebagian pemustaka lebih nyaman mengikuti akun, grup, atau komunitas yang memiliki pandangan sejalan.	Ruang digital dapat memperkuat pandangan yang sama, tetapi kecenderungan ini tidak dialami secara mutlak oleh semua informan.
4	Praktik verifikasi dan kebutuhan literasi informasi	Sebagian pemustaka memeriksa informasi melalui berita resmi, Google Scholar, pustakawan, atau koleksi perpustakaan.	Kesadaran verifikasi mulai tumbuh, tetapi belum merata sehingga penguatan literasi informasi masih diperlukan.
5	Peran dan kendala perpustakaan dalam literasi digital	Perpustakaan menjalankan literasi sekolah, perpustakaan keliling, seminar literasi digital, pelatihan perpustakaan digital, layanan referensi, dan edukasi anti-hoaks, tetapi masih menghadapi keterbatasan SDM, fasilitas teknologi, dan partisipasi masyarakat.	Perpustakaan berperan sebagai pendukung literasi informasi dan sumber informasi kredibel, tetapi perlu penguatan program agar lebih adaptif terhadap kebiasaan digital masyarakat.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemustaka di Dinas Perpustakaan Kota Medan cenderung menjadikan media digital sebagai sumber informasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Google, TikTok, YouTube, Instagram, dan portal berita daring digunakan karena dianggap cepat, praktis, dan mudah diakses. Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran perilaku informasi dari pencarian berbasis sumber konvensional menuju konsumsi informasi digital yang lebih instan. Dalam perspektif perilaku informasi, perubahan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pengguna terhadap lingkungan informasi yang semakin cepat dan berbasis teknologi. Case dan Given (2016) menjelaskan bahwa perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh kebutuhan, konteks, akses, serta pengalaman pengguna dalam memperoleh informasi. Dengan demikian, kecenderungan pemustaka menggunakan media digital tidak hanya menunjukkan perubahan alat pencarian informasi, tetapi juga perubahan cara masyarakat menilai kecepatan, kemudahan, dan kegunaan informasi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perilaku informasi yang menjelaskan bahwa kebutuhan, pencarian, pemilihan, dan penggunaan informasi dipengaruhi oleh konteks, tujuan, pengalaman, serta kepercayaan pengguna terhadap sumber informasi (Case & Given, 2016). Dalam konteks penelitian ini, perkembangan media digital memang telah mengubah hubungan masyarakat dengan sumber informasi karena pemustaka memiliki lebih banyak pilihan untuk memperoleh informasi secara cepat melalui internet, media sosial, mesin pencari, dan berbagai platform digital lainnya. Namun, media digital tidak sepenuhnya menggantikan posisi perpustakaan. Pemustaka tetap memandang perpustakaan sebagai sumber informasi yang lebih kredibel, terutama untuk kebutuhan akademik, tugas, atau referensi yang memerlukan kepastian sumber. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan masih memiliki legitimasi sebagai lembaga informasi publik, meskipun bukan lagi satu-satunya sumber utama informasi bagi masyarakat. Dengan demikian, perilaku informasi pemustaka tidak hanya ditentukan oleh kemudahan akses digital, tetapi juga oleh penilaian mereka terhadap kredibilitas, otoritas, dan relevansi sumber informasi yang digunakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya gejala *filter bubble* dalam pengalaman pemustaka. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah mencari atau menonton topik tertentu, rekomendasi konten yang muncul pada beranda media sosial cenderung serupa dan berulang. Temuan ini mendukung konsep *filter bubble* yang dikemukakan Pariser (2011), yaitu kondisi ketika pengguna lebih banyak menerima informasi yang sesuai dengan riwayat pencarian, preferensi, dan perilaku digital sebelumnya. Bozdog dan van den Hoven (2015) juga menjelaskan bahwa personalisasi informasi dapat memunculkan persoalan keberagaman informasi karena sistem digital cenderung memilihkan informasi tertentu bagi pengguna. Namun, temuan penelitian ini perlu dibaca secara hati-hati. Penelitian ini tidak mengukur mekanisme algoritma secara teknis, melainkan menangkap pengalaman pemustaka ketika menerima paparan informasi yang serupa secara berulang. Oleh karena itu, istilah *filter bubble* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan gejala pengalaman pengguna, bukan pembuktian teknis terhadap cara kerja algoritma platform digital.

Dalam konteks tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian pemustaka belum sepenuhnya memahami bahwa konten yang muncul di beranda digital mereka dapat dipengaruhi oleh sistem rekomendasi

algoritmik. Sebagian informan hanya memahami bahwa platform digital “menyesuaikan” konten dengan minat mereka, tanpa memahami bahwa proses tersebut melibatkan seleksi, pemeringkatan, dan personalisasi informasi oleh sistem digital. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran algoritmik sebagai bagian dari literasi informasi, karena pengguna perlu memahami bahwa informasi yang muncul di layar bukan gambaran utuh dari realitas informasi, melainkan hasil kerja sistem digital yang menentukan konten mana yang lebih mungkin dilihat, diklik, dan dikonsumsi. Dalam konteks media sosial, literasi informasi juga penting untuk membantu pengguna menilai kredibilitas informasi dan merespons misinformasi secara lebih kritis, sebagaimana ditunjukkan oleh Vraga et al. (2022) dalam kajiannya mengenai literasi berita dan koreksi terhadap misinformasi di Twitter. Nikolov et al. (2019) menjelaskan bahwa paparan informasi dalam ruang digital dapat dipengaruhi oleh berbagai bentuk bias, seperti popularity bias dan homogeneity bias, yang menyebabkan pengguna lebih sering menerima informasi populer atau informasi yang sejalan dengan pola interaksi sebelumnya. Dalam penelitian ini, gejala tersebut tampak melalui pengalaman pemustaka yang menerima konten serupa setelah melakukan pencarian atau interaksi tertentu di platform digital. Dengan demikian, literasi informasi di era digital tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan menemukan informasi, tetapi juga perlu mencakup pemahaman tentang bagaimana informasi diseleksi, diperingkat, dan direkomendasikan oleh sistem digital.

Selain *filter bubble*, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan *echo chamber* pada sebagian pemustaka. Beberapa informan menyatakan lebih nyaman mengikuti akun, grup, atau komunitas yang memiliki pandangan sejalan. Temuan ini sesuai dengan konsep *echo chamber* yang dijelaskan oleh Sunstein (2017), yaitu ruang informasi tempat pandangan yang sama terus diperkuat karena individu lebih banyak berinteraksi dengan sumber atau kelompok yang sejalan dengan keyakinannya. Cinelli et al. (2021) juga menunjukkan bahwa struktur interaksi di media sosial dapat memperkuat efek *echo chamber*. Dalam penelitian ini, kecenderungan tersebut tampak ketika sebagian pemustaka lebih memilih lingkungan digital yang sesuai dengan minat dan pendapat pribadi.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa seluruh pemustaka terjebak dalam *echo chamber*. Beberapa informan masih menunjukkan upaya untuk mencari sumber lain, terutama ketika informasi yang diterima dianggap penting atau meragukan. Oleh karena itu, *echo chamber* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan sebagian pengguna dalam memilih sumber informasi yang sejalan, bukan sebagai kondisi mutlak yang dialami seluruh informan. Temuan ini menunjukkan bahwa *echo chamber* terbentuk bukan hanya karena algoritma, tetapi juga karena pilihan sosial pengguna. Dengan kata lain, ruang informasi homogen dapat muncul dari pertemuan antara personalisasi platform dan kecenderungan pengguna untuk memilih informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri.

Temuan mengenai rendahnya verifikasi informasi pada sebagian pemustaka menunjukkan bahwa literasi informasi masih perlu diperkuat. Sebagian informan sudah melakukan verifikasi melalui berita resmi, Google Scholar, pustakawan, atau koleksi perpustakaan. Namun, sebagian lainnya masih mengandalkan popularitas informasi, banyaknya komentar, atau banyaknya konten serupa sebagai dasar awal untuk menilai kebenaran informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran verifikasi mulai tumbuh, tetapi belum merata. Wardle dan Derakhshan (2017) menjelaskan bahwa gangguan informasi dalam ruang digital dapat muncul dalam bentuk misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Dalam ruang digital yang dipenuhi informasi cepat dan berulang, informasi yang tidak akurat dapat dengan mudah dipercaya apabila pengguna tidak memiliki kemampuan verifikasi yang memadai.

Dalam konteks ini, literasi media dan informasi menjadi penting. UNESCO (2021) menekankan bahwa literasi media dan informasi membantu masyarakat untuk berpikir kritis, mengevaluasi sumber, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Ng (2021) juga menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa literasi informasi di era algoritma perlu diperluas. Literasi informasi tidak hanya mencakup kemampuan mencari dan mengevaluasi sumber, tetapi juga kemampuan memahami risiko paparan informasi homogen, personalisasi algoritmik, dan penguatan pandangan serupa dalam ruang digital.

Peran perpustakaan dalam penelitian ini terlihat melalui penyediaan sumber informasi kredibel, layanan referensi, program literasi sekolah, perpustakaan keliling, seminar literasi digital, pelatihan penggunaan perpustakaan digital, diskusi publik, dan edukasi anti-hoaks. Temuan ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berupaya menyesuaikan layanan dengan kebutuhan masyarakat digital. Peran tersebut sejalan dengan pandangan IFLA bahwa perpustakaan memiliki potensi sebagai mitra pembangunan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi perubahan ekosistem informasi digital (International Federation of Library Associations and Institutions, 2024). Ningsih dan Sayekti (2023) juga menyatakan bahwa perpustakaan modern perlu bertransformasi menjadi agen literasi digital masyarakat.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program perpustakaan belum secara khusus menggunakan istilah *filter bubble* dan *echo chamber* dalam setiap kegiatan literasi. Dengan demikian, peran perpustakaan dalam menghadapi dua fenomena tersebut masih bersifat tidak langsung, yaitu melalui penguatan literasi informasi, edukasi anti-hoaks, penyediaan sumber informasi kredibel, dan pendampingan pemustaka dalam proses verifikasi informasi. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki potensi untuk merespons risiko algoritmik, tetapi potensi tersebut masih perlu diperkuat melalui program yang

lebih eksplisit mengenai literasi algoritmik. Program literasi algoritmik dapat diarahkan pada pemahaman masyarakat tentang cara kerja rekomendasi konten, risiko paparan informasi homogen, pentingnya membandingkan sumber, dan perlunya membuka diri terhadap perspektif yang berbeda.

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas teknologi, dan rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan literasi. Kendala tersebut menunjukkan bahwa transformasi peran perpustakaan tidak hanya membutuhkan perubahan program, tetapi juga penguatan kapasitas kelembagaan. Perpustakaan perlu didukung oleh pustakawan yang memiliki kompetensi literasi digital, fasilitas teknologi yang memadai, serta strategi komunikasi yang sesuai dengan kebiasaan digital masyarakat. Jika program literasi masih disampaikan dengan cara yang kurang menarik atau terlalu formal, masyarakat yang terbiasa dengan informasi cepat dari media sosial mungkin kurang tertarik untuk berpartisipasi.

Berdasarkan temuan penelitian, hubungan antara algoritma digital, *filter bubble*, *echo chamber*, literasi informasi, dan peran perpustakaan dapat dipahami sebagai suatu rangkaian konseptual yang saling berkaitan. Personalisasi algoritmik pada platform digital berperan dalam menyeleksi dan merekomendasikan informasi berdasarkan aktivitas, preferensi, dan riwayat interaksi pengguna. Dalam pengalaman pemustaka, proses tersebut tampak melalui munculnya konten yang serupa secara berulang setelah pengguna mencari atau mengakses topik tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya gejala *filter bubble*, yaitu terbatasnya keberagaman informasi yang diterima pengguna akibat personalisasi informasi.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian pemustaka cenderung mengikuti akun, grup, atau komunitas yang memiliki pandangan sejalan dengan minat dan pendapat pribadi. Kecenderungan ini memperlihatkan adanya gejala *echo chamber*, yaitu terbentuknya ruang informasi yang memperkuat pandangan serupa dan mengurangi peluang pengguna untuk berinteraksi dengan perspektif yang berbeda. Dengan demikian, homogenitas informasi dalam konsumsi digital tidak hanya dipengaruhi oleh sistem algoritma, tetapi juga oleh pilihan sosial pengguna dalam membentuk lingkungan informasinya.

Dalam konteks tersebut, literasi informasi menjadi kemampuan penting yang membantu masyarakat mengevaluasi kredibilitas sumber, membandingkan informasi, memverifikasi kebenaran informasi, dan menyadari adanya kemungkinan bias dalam informasi yang diterima. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian pemustaka telah melakukan verifikasi melalui berita resmi, Google Scholar, koleksi perpustakaan, atau bantuan pustakawan. Namun, kemampuan tersebut belum merata sehingga perpustakaan masih memiliki ruang peran yang penting dalam memperkuat literasi informasi masyarakat.

Perpustakaan dalam penelitian ini berperan sebagai lembaga pendukung literasi informasi melalui penyediaan sumber informasi kredibel, layanan referensi, edukasi anti-hoaks, pelatihan penggunaan perpustakaan digital, serta kegiatan literasi masyarakat. Peran tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan dapat menjadi institusi penyeimbang dalam ekosistem informasi digital yang semakin dipengaruhi oleh personalisasi algoritmik. Namun, peran ini perlu dipahami secara proporsional. Perpustakaan tidak secara langsung mengendalikan cara kerja algoritma digital, tetapi dapat membantu masyarakat memahami risiko informasi digital, memperluas sumber rujukan, dan membangun kebiasaan verifikasi informasi.

Dengan demikian, model konseptual yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa personalisasi algoritmik dan pilihan sosial pengguna dapat berkontribusi pada terbentuknya paparan informasi yang homogen melalui gejala *filter bubble* dan *echo chamber*. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan terhadap literasi informasi yang lebih kuat, terutama literasi yang tidak hanya berfokus pada pencarian informasi, tetapi juga pada pemahaman terhadap risiko personalisasi informasi digital. Dalam posisi ini, perpustakaan berperan sebagai aktor pendukung yang memperkuat kapasitas kritis masyarakat melalui layanan, program literasi, dan penyediaan sumber informasi yang kredibel.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi perpustakaan. Pertama, perpustakaan perlu mengembangkan program literasi algoritmik yang menjelaskan secara sederhana cara kerja rekomendasi konten dan risiko paparan informasi homogen. Kedua, perpustakaan perlu memperkuat pelatihan verifikasi informasi melalui praktik membandingkan sumber, mengenali ciri hoaks, dan menggunakan sumber rujukan kredibel. Ketiga, perpustakaan perlu membangun kolaborasi dengan sekolah, perguruan tinggi, komunitas, dan lembaga pemeriksa fakta agar program literasi lebih luas dan relevan. Keempat, pustakawan perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan dalam literasi digital agar mampu mendampingi masyarakat dalam menghadapi perubahan ekosistem informasi. Dengan strategi tersebut, perpustakaan dapat memperkuat perannya sebagai lembaga informasi publik yang relevan dalam masyarakat digital.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa temuan penelitian sejalan dengan teori *filter bubble*, *echo chamber*, dan literasi informasi, tetapi juga memberikan penekanan khusus pada posisi perpustakaan sebagai aktor pendukung literasi informasi. Perpustakaan tidak dapat sepenuhnya mengendalikan algoritma digital, tetapi dapat membantu masyarakat memahami risiko algoritmik, memperluas sumber informasi, dan membangun kebiasaan verifikasi. Oleh karena itu, peran perpustakaan dalam penelitian ini perlu dipahami secara proporsional: bukan sebagai solusi tunggal terhadap *filter bubble* dan *echo chamber*, melainkan sebagai lembaga yang dapat mendukung pembentukan masyarakat yang lebih kritis, selektif, dan terbuka terhadap keberagaman informasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi informasi pemustaka di Dinas Perpustakaan Kota Medan telah banyak bergeser ke media digital karena dinilai cepat, praktis, dan mudah diakses. Namun, pola konsumsi tersebut juga memperlihatkan adanya risiko paparan informasi yang homogen, rendahnya verifikasi informasi, serta kecenderungan sebagian pengguna berada dalam ruang informasi yang memperkuat pandangan serupa. Dalam konteks penelitian ini, gejala *filter bubble* tampak melalui pengalaman pemustaka menerima rekomendasi konten yang serupa secara berulang, sedangkan gejala *echo chamber* tampak melalui kecenderungan sebagian pemustaka mengikuti akun, grup, atau komunitas yang sejalan dengan pandangan pribadi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian pemustaka telah memiliki kesadaran untuk memverifikasi informasi melalui berita resmi, Google Scholar, koleksi perpustakaan, atau bantuan pustakawan. Namun, kemampuan tersebut belum merata sehingga penguatan literasi informasi masih diperlukan. Literasi informasi di era digital tidak hanya perlu diarahkan pada kemampuan mencari dan mengevaluasi sumber, tetapi juga pada kemampuan memahami risiko personalisasi algoritmik, paparan informasi homogen, dan pentingnya membuka diri terhadap keberagaman perspektif.

Dinas Perpustakaan Kota Medan berperan sebagai lembaga pendukung literasi informasi melalui penyediaan sumber informasi kredibel, layanan referensi, literasi sekolah, perpustakaan keliling, seminar literasi digital, pelatihan perpustakaan digital, dan edukasi anti-hoaks. Peran tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan dapat membantu masyarakat menjadi lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi informasi digital. Namun, peran ini masih perlu diperkuat karena perpustakaan menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas teknologi, dan partisipasi masyarakat.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program literasi algoritmik di perpustakaan, pelatihan verifikasi informasi bagi pemustaka, kolaborasi perpustakaan dengan sekolah, perguruan tinggi, komunitas, dan lembaga pemeriksa fakta, serta penguatan kapasitas pustakawan dalam literasi digital. Dengan langkah tersebut, perpustakaan dapat memperkuat perannya sebagai lembaga informasi publik yang membantu masyarakat menghadapi risiko konsumsi informasi digital berbasis algoritma secara lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

Ucapan Terima Kasih

Apresiasi disampaikan kepada Dinas Perpustakaan Kota Medan atas izin dan dukungan selama proses pengumpulan data penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pustakawan dan pemustaka yang telah berpartisipasi sebagai informan serta memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Dukungan akademik dari Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara turut berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari pihak mana pun yang dapat memengaruhi proses perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan artikel, maupun keputusan untuk mengirimkan artikel ini ke jurnal. Seluruh data dan interpretasi dalam artikel ini disusun secara independen untuk kepentingan akademik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Literasi Nusantara.
- Ahmmad, M., Shahzad, K., Iqbal, A., & Latif, M. (2025). Trap of social media algorithms: A systematic review of research on filter bubbles, echo chambers, and their impact on youth. *Societies*, 15(11), Article 301. <https://doi.org/10.3390/soc15110301>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. APJII. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Bozdag, E., & van den Hoven, J. (2015). Breaking the filter bubble: Democracy and design. *Ethics and Information Technology*, 17, 249–265. <https://doi.org/10.1007/s10676-015-9380-y>
- Case, D. O., & Given, L. M. (2016). *Looking for information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior* (4th ed.). Emerald Group Publishing.
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), Article e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2024). *IFLA trend report update 2023: Realising libraries' potential as partners for development*. IFLA.
- Nematzadeh, A., Ciampaglia, G. L., Ahn, Y.-Y., & Flammini, A. (2019). Information overload in group communication: From conversation to cacophony in the Twitch chat. *Royal Society Open Science*, 6(10), 191412. <https://doi.org/10.1098/rsos.191412>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Nguyen, T. T., Hui, P.-M., Harper, F. M., Terveen, L., & Konstan, J. A. (2014). Exploring the filter bubble: The effect of using recommender systems on content diversity. In *Proceedings of the 23rd International Conference on World Wide Web* (pp. 677–686). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/2566486.2568012>
- Nikolov, D., Lalmas, M., Flammini, A., & Menczer, F. (2019). Quantifying biases in online information exposure. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 70(3), 218–229. <https://doi.org/10.1002/asi.24121>
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: Sebuah systematic literature review. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(2), 141–156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>

- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Sanches, T., Lopes, C., & Antunes, M. L. (2024). Public libraries fighting disinformation: An analysis of knowledge, resources, and actions of Portuguese librarians. In S. Kurbanoglu et al. (Eds.), *Information Experience and Information Literacy* (pp. 150–160). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-52998-6_13
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400884711>
- Trixa, J., & Kaspar, K. (2024). Information literacy in the digital age: Information sources, evaluation strategies, and perceived teaching competences of pre-service teachers. *Frontiers in Psychology*, 15, 1336436. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336436>
- UNESCO. (2021). *Media and information literate citizens: Think critically, click wisely!* UNESCO.
- Vintilă, D. (2024). Public libraries: Key actors in fighting misinformation in the future digital society. *Culture. Society. Economy. Politics*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.2478/csep-2024-0003>
- Vraga, E. K., Tully, M., & Bode, L. (2022). Assessing the relative merits of news literacy and corrections in responding to misinformation on Twitter. *New Media & Society*, 24(10), 2354–2371. <https://doi.org/10.1177/1461444821998691>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe.
- We Are Social, & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Young, J. C., Boyd, B., Yefimova, K., Wedlake, S., Coward, C., & Hapel, R. (2021). The role of libraries in misinformation programming: A research agenda. *Journal of Librarianship and Information Science*, 53(4), 539–550. <https://doi.org/10.1177/0961000620966650>